

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Inti dari panggilan hidup membiara adalah penyerahan diri kepada Tuhan secara penuh. Penyerahan diri ini mewajibkan setiap orang yang terpenggil untuk menghayati hidup kaul<sup>1</sup> dan tuntutananya secara benar melalui beberapa cara. Salah satu cara menghayati kehidupan kaul adalah melalui hidup berkomunitas.

Komunitas atau *community* adalah orang-orang Kristiani yang bersatu dalam doa, pelayanan, dan hidup bersama.<sup>2</sup> Sedangkan hidup berkomunitas diartikan sebagai hidup bersama beberapa anggota tarekat di dalam satu rumah dengan otoritas seorang pemimpin yang ditunjuk.<sup>3</sup> Mirriam R. Alejandrino, OSB dalam tulisannya secara khusus menggambarkan komunitas religius sebagai komunitas di mana Yesus Kristus menjadi pusat hidup dan misi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kaul adalah janji kepada Allah yang dibuat dengan tekad bulat dan bebas mengenai sesuatu yang mungkin dan lebih baik, harus dipenuhi demi keutamaan agama. Lihat, Paus Yohanes Paulus II, Promulgator, ***Katekismus Gereja Katolik*** dalam P. Herman Embuiru, SVD (Penerj.), (Ende: Arnoldus, 1995), no. 2102. Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), “Codex Iuris Canonici 1983” dalam R.D.R. Rubiyatmoko, (edt.), ***Kitab Hukum Kanonik***, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2009), Kan. 1191§1. Selanjutnya akan disingkat KHK disertai dengan nomor. Hidup membiara tidak ditentukan oleh fungsi atau pekerjaan, melainkan oleh corak atau kehidupan, khususnya kehidupan yang di dalamnya orang “dengan kaul-kaul atau ikatan suci lainnya mewajibkan diri untuk hidup menurut tiga nasihat Injil, yaitu selibat atau keperawanan, kemiskinan, dan ketaatan. Lihat, Konsili Vatikan II, ***Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja***, (Penerj. R. Hardawiryana, SJ), (Jakarta: Obor, 2013), no. 44. Kaul atau “vow” adalah janji yang telah dipertimbangkan dan bebas mengenai sesuatu yang lebih baik dan terjangkau yang dibuat kepada Allah karena alasan keutamaan religi yang harus dipenuhi (KHK 1191 §1).

<sup>2</sup> Gerald O’Collins SJ-Edward G. Farrugia SJ, ***Kamus Teologi***, dalam Ignas Suharyo (Penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 149.

<sup>3</sup> ***KHK***. Kan. 665§1.

<sup>4</sup> Mirriam R. Alejandrino, OSB, “Jesus the Living Word of God and Prayer of religious Community” dalam ***Religious Life Asia: The Word Of God, Power of Life and Mission***, Vol. XI, No. 1, January-March, 2009, (Manila: Institute for Consecrated Life in Asia, 2009), hlm. 51-72, hlm. 62.

Hidup komunitas mengandaikan adanya kebersamaan yang dihayati oleh setiap anggota dalam komunitas tersebut. Setiap anggota komunitas tentu mengharapkan hidup bersama yang gembira dan menyenangkan. Meskipun demikian, tidak semua komunitas menampilkan sukacita tersebut. Ada orang yang tidak bahagia, mudah marah, kecewa, dan frustrasi. Ada juga yang saling diam tanpa komunikasi, bahkan ada yang sampai meninggalkan biara karena hidup komunitas yang penuh konflik dan tidak membahagiakan.

Dinamika kehidupan komunitas membiara terjadi juga dalam komunitas tarekat SSPS.<sup>5</sup> Kehidupan komunitas dalam Tarekat SSPS juga mengalami pasang surut dalam perjalanan biara atau tarekat yang telah berusia 132 tahun ini. Lima Kapitel Umum<sup>6</sup> SSPS terakhir (1990, 1996, 2002, 2008, 2014) berbicara secara khusus tentang hidup berkomunitas dalam menjawab panggilan misi sebagai SSPS. Aspek hidup berkomunitas pada Kapitel Umum X tahun 1990, dirumuskan kembali sebagai Komunitas Religius Misioner. Bagi SSPS, komunitas religius berarti menjadi murid Yesus, bertumbuh semakin mendalam dalam meneladani sikap-Nya, cara bertindak-Nya, gaya hidup-Nya. Sedangkan misioner menekankan sebuah keputusan yang mencakup seluruh dimensi hidup dan keberadaan sebagai SSPS.<sup>7</sup>

Enam tahun sesudahnya, yakni dalam Kapitel Umum XI tahun 1996, cara hidup berkomunitas dipertanyakan sehingga mendapat penekanan secara lebih serius. Komunitas, selain menjadi sumber bantuan bagi pelayanan, juga dilihat menjadi

---

<sup>5</sup> SSPS adalah singkatan nama dari sebuah tarekat religius perempuan: *Servarum Spiritus Sancti* (Latin) yang artinya Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus.

<sup>6</sup> Kapitel Umum, yang memiliki otoritas tertinggi dalam tarekat menurut konstitusi, harus dibentuk sedemikian sehingga mewakili seluruh tarekat, menjadi tanda sejati kesatuannya dalam cinta kasih (KHK 631 §1).

<sup>7</sup> Kapitel Umum X, *Arah Misioner SSPS Dalam Dunia Dewasa Ini*, dalam Sr. Edfreda Theot, SSPS (Penerj.), (Ende: Arnoldus Ende, 1990), hlm. 65.

halangan, khususnya dalam keterbukaan terhadap kebutuhan-kebutuhan dunia sekitar. Kongregasi menyadari bahwa makin banyak suara yang menyatakan ketidakpuasan terhadap struktur-struktur yang ada, dan apa yang disebut pola hidup “monastik” ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan komunitas misioner.<sup>8</sup> Hal tersebut, menurut pemimpin kongregasi SSpS, disebabkan karena adanya pengertian mengenai komunitas yang berubah dan beberapa bentuk komunitas yang ada, tidak sesuai lagi dengan kebudayaan zaman.

Sikap egosentrisme, percaya kepada diri sendiri, pemenuhan diri sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai yang menopang hidup komunitas seperti kesetiaan, kesediaan, rela berkorban, dan rasa memiliki. SSpS sudah menyadari pentingnya komunio, namun tugas dan karya mendapat penekanan yang lebih dalam prakteknya, sehingga anggota mudah terperangkap dalam *tension* antara pemenuhan tugas dan kepuasan diri sendiri. Olehnya, banyak hal yang seharusnya bisa dibuat bersamasebagai komunitas, diabaikan. Kenyataan ini mengakibatkan SSpS mengalami kemerosotan nilai misioner dan kesaksian hidup berkomunitas dan terutama kesaksian akan internasionalitas, sebagaimana yang ditegaskan Pemimpin Tarekat.

Tantangan hidup berkomunitas juga tetap mendapat sorotan dalam Kapitel Umum XII tahun 2002. Pada kapitel ini disoroti model Trinitaris dalam komunitas yang menjadi redup oleh sikap yang tidak memberi hidup seperti individualisme dan komunikasi yang tidak efektif, terciptanya ketegangan oleh karena perbedaan

---

<sup>8</sup> Kapitel Umum XI, **Laporan Pemimpin Jenderal, Hidup Komunitas** dalam Sr. Delia Soto Abear, SSpS (Penerj.), (Surabaya: Sekretariat SSpS Provinsi Jawa, 1996), hlm. 20.

kebudayaan yang tidak terselesaikan, dan kurangnya tenaga pemimpin terlatih yang sungguh-sungguh menjadi animator.<sup>9</sup>

Tantangan hidup berkomunio dalam komunitas dipertegas lagi dalam surat Pemimpin Umum Kongregasi dalam Komunikasi Resmi SSpS, Januari 2005. Dinyatakan secara jelas bahwa betapa sering dalam komunitas SSpS ditemukan tingkah laku yang tidak mendukung sebuah komunio di mana ditemukan konflik-konflik dalam komunitas. Konflik interkultural dan internasional yang tidak diolah, kemudian menjadi hambatan terhadap keutuhan pribadi dan komunitas dalam memajukan pertumbuhan dan kehadiran missioner yang efektif.<sup>10</sup> Konflik-konflik yang tidak diolah melahirkan sikap dendam dan kepahitan, keras kepala, merasa diri benar yang melahirkan budaya kematian dalam SSpS.<sup>11</sup> Semua itu nampak dalam penderitaan dan komunitas yang suram tanpa nuansa kehidupan, tidak bertobat, kegagalan dalam mendengarkan dengan telinga hati dan ketidakmampuan untuk melihat dengan mata baru malah melahirkan tembok pemisah.

Dalam Kapitel Umum XIII tahun 2008, Sr. Agada Brand, SSpS selaku Pemimpin Umum Kongregasi melaporkan bahwa masih ada kebutuhan untuk menerima perbedaan, sehingga dituntut untuk lebih fleksibel dan menerima orang lain apa adanya.<sup>12</sup> Tantangan yang ditemukan dalam syering dan pembahasan mengenai kesatuan (*communio*) komunitas SSpS adalah adanya perbedaan yang memecah belah,

---

<sup>9</sup> Kapitel Umum XII, ***Menyalakan kembali Api dalam Komunitas SSpS untuk Misi Jaman ini***, dalam Sr. Delia Soto Abear, SSpS (Penerj.), (Surabaya: Sekretariat SSpS Provinsi Jawa, 2002), hlm. 30.

<sup>10</sup> Komunikasi Resmi SSpS, ***Surat Pemimpin Tarekat November 2004***, (Penerj. Sr. Delia Soto Abear, SSpS), (Surabaya: Sekretariat SSpS Provinsi Jawa, 2005), hlm. 37.

<sup>11</sup> ***Ibid.***

<sup>12</sup> Kapitel Umum XIII, ***Berkobar Bersama Kristus Berkomitmen Pada Kehidupan, Kongregasi Suster-Suster Misi Abdi Roh Kudus***, dalam Sr. Delia Soto Abear, SSpS (Penerj.), (Surabaya: Sekretariat SSpS Provinsi Jawa, 2008), hlm. 17.

keseragaman, sikap mendominasi, sekadar beradaptasi, sekadar hidup interkultural, dan menjadikan misi bersama sebagai misi pribadi. Selain itu, ada juga tindak kekerasan yang melukai sesama, reaksi dan tindakan impulsif, sikap mengadili dan sikap tidak mau mengampuni, serta sikap tidak peduli pada kehidupan/pasif.

Kapitel Umum XIV tahun 2014, kongregasi SSpS menentukan arah, “Menuju Komunio dan Memperluas komunio”.<sup>13</sup> Sebagai komunitas, SSpS menemukan jalan masuk menuju komunio dengan Allah sehingga dapat memperluas komunio itu dengan sesama dalam kongregasi, dengan orang lain, dengan mereka yang terpinggirkan, dan dengan alam ciptaan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hidup komunitas cukup menentukan penghayatan hidup religius misioner yang benar. Jika hidup komunitasnya baik, rukun, serta saling mendukung, maka penghayatan hidup kaul menjadi lebih mudah dan kuat, bahkan orang yang sedang krisis pun dapat dibantu, sedangkan kalau hidup komunitasnya jelek, banyak konflik dan tidak saling mendukung, penghayatan kaul dapat lebih sulit dan berat.<sup>14</sup> Pada titik ini, kepemimpinan dalam tarekat sangat menentukan kehadiran dan eksistensi sebuah komunitas SSpS dalam misi.

Hakekat dari sebuah identitas religius misioner bagi SSpS adalah hidup komunitas sebab di dalam dan melalui komunitas, seorang SSpS mengembangkan rasa memiliki yang sehat dan menimba kekuatan batin. Hal ini hanya dapat terjadi apabila setiap anggotanya membiarkan cinta Kristus menentukan cara hidupnya dalam berelasi

---

<sup>13</sup> Kapitel Umum XIV, *Arah Kongregasi*, dalam Sr. Delia Soto Abear, SSpS (Penerj.), (Surabaya: Sekretariat SSpS Provinsi Jawa, 2014), hlm. 2.

<sup>14</sup> Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 170.

terhadap satu sama lain. Dengan demikian, komunitas SSpS sungguh menjadi gambaran Allah Tritunggal Mahakudus (bdk. Konst. 505)<sup>15</sup> sehingga memenuhi ciri khas komunitas SSpS, yakni berakar dalam Spiritualitas Trinitaris (bermodel pada relasi Trinitaris), dengan penekanan khusus pada Roh Kudus sebagai sumber relasi yang memberi hidup.

Gambaran relasi Trinitaris sebagai ideal komunitas Tarekat SSpS dapat dilihat dalam teologi Trinitaris Leonardo Boff. Leonardo Boff menggunakan konsep *Perikholesis* untuk mengungkapkan dengan tepat persekutuan antara tiga Pribadi dalam Trinitas. Konsep *Perikholesis* menekankan bahwa setiap Pribadi mengandung kedua Pribadi yang lain, setiap Pribadi meresapi yang lain, yang Satu tinggal di dalam yang lain dan sebaliknya. Dasar dari pemikiran Boff adalah Yohanes 10:30; “Aku dan Bapa adalah satu”. “Entre Jesús y el Padre se da una relación de pertenencia recíproca («Lo único que es mío es tuyo...»: Jn 17, 10), de inmanencia mutua («el Padre está en mí y yo en el Padre»: Jn 10, 38; cf. 17, 21)”.<sup>16</sup>

Kesatuan yang intim antara Bapa dan Putra tidak menghapuskan perbedaan dan keunikan setiap Pribadi, malah kesatuan mengandaikan perbedaan.<sup>17</sup> Lewat cinta dan kesalingtergantungan dalam persekutuan, mereka merupakan satu kenyataan, Allah yang Esa, yang adalah cinta.<sup>18</sup> Kata “Bapa”, yang digunakan Yesus dengan ungkapan “*Abba*”, mewahyukan kebaikan-Nya yang tak berhingga dan tak terbatas, karena Ia

---

<sup>15</sup> Tarekat Misi Abdi Roh Kudus, *Konstitusi Dan Direktorium*, dalam Sr. Augustine, SSpS (Penerj.), (Ende: Nusa Indah, 1984), hlm. 107.

<sup>16</sup> Bruno Forte, *Trinidad Como Historia*, (Salamanca: Ediciones Sígueme, 1988), hlm. 97. "Antara Yesus dan Bapa ada hubungan timbal balik satu kasih yang saling memberi dan saling menerima (Yohanes 17:10), hubungan timbal balik yang tetap tinggal di dalam Allah (Yohanes 10:38; 17:21): persekutuan yang dalam", diterjemahkan oleh penulis

<sup>17</sup> Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, dalam Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger (Penerj.), (Maukere: Ledalero, 2004), hlm. 152.

<sup>18</sup> *Ibid.*

tidak menunggu manusia mencari-Nya melainkan pergi mencari para putra-putri-Nya, terutama mereka yang sesat dan menderita (Luk. 15:11-32).

Kehadiran Bapa juga disebut Bapa yang keibuan. Karena itu dikatakan bahwa Putra diperanakkan dan bukan diciptakan, yang berarti dilahirkan dari Bapa dan bukan dijadikan oleh Bapa. Istilah memperanakkan dan melahirkan menunjuk pada figur ibu. Hal ini secara luar biasa ditekankan dalam Konsili Toledo<sup>19</sup> ke-11 (675).

The symbol of Toledo XI tells us about the Father that he was not begotten, not created but unbegotten (*non genitum, non creatum, sed ingenitum*). He himself is without origin (*ipse a nullo originem ducit*), while the Son received the birth from him as well as the Holy Spirit the procession (*ex quo et Filius nativitatem et Spiritus Sanctus processionem accepit*).<sup>20</sup>

Allah sering hanya dianggap sebagai Bapak saja dan bukan sebagai Ibu yang tak terhingga kelembutannya atau sebagai Bapak dan Ibu sekaligus sejak kekal.<sup>21</sup> Di sini Bapa mempunyai ciri keibuan dengan memperanakkan Putra dan menghembuskan Roh Kudus.

Jalan yang dipilih Allah adalah pewahyuan diri-Nya ke tengah dunia melalui Yesus Kristus. Hal ini secara jelas dilukiskan dalam Konsili Toledo.

We also confess that the Son was born, but not made, from the substance of the Father, without beginning, before all ages, for at no time did the Father exist without the Son, nor the Son without the Father. Yet the Father is not from the

---

<sup>19</sup> Konsili Toledo adalah Konsili lokal yang mengekspresikan keaslian iman kepada Allah Tritunggal yang merupakan salah satu rumusan penting dari doktrin. Doktrin ini merefleksikan misteri Tritunggal dan tentang Kristus yang diungkapkan dengan ketelitian dan ketajaman yang dirangkum dari tradisi Konsili-Konsili sebelumnya dan teologi patristik Barat. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Eleventh\\_Council\\_of\\_Toledo](https://en.wikipedia.org/wiki/Eleventh_Council_of_Toledo), diakses tanggal 06 Mei 2021, pkl 17:16 WITA)

<sup>20</sup> Theresia Hainthlmer, "God the Father in the Symbols of Toledo", *fons et origo totius trinitatis*, dalam ***International Journal of Orthodox Theology***, Vol. 1, No. 1 (Bamberg: 2010), 125-136, 130 "Simbol Toledo XI memberi tahu kita tentang Bapa bahwa Dia tidak diperanakkan, tidak diciptakan tetapi tidak diturunkan (*non genitum, non creatum, sed ingenitum*). Ia sendiri tanpa asal (*ipse a nullo originem ducit*), sedangkan Putra menerima kelahiran darinya serta Roh Kudus prosesi (*ex quo et Filius nativitatem et Spiritus Sanctus processionem accepit*", diterjemahkan penulis.

<sup>21</sup> Niko Syukur Dister, ***Teologi Sistematis 1, Ekonomi Keselamatan***, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 174.

Son, as the Son is from the Father, because the Father was not generated by the Son but the Son by the Father. The Son, therefore, is God from the Father, and the Father is God, but not from the son. He is indeed the Father of the Son, not God from the Son; but the latter is the Son of the Father and God from the Father DS 526.<sup>22</sup>

Yesus mewahyukan Bapa dalam konteks yang memerdekakan. Sebagai utusan Bapa, Ia hidup dalam hubungan intim yang mendalam dengan Bapa-Nya. Persekutuan Yesus dengan Bapa-Nya membuat Dia mengungkapkan diri secara ilahi dalam kuasa-Nya, dalam semangat yang membara yang terekam dalam kotbah-kotbah-Nya, kharisma yang dipancarkan-Nya kepada para pengikut-Nya, dan mewahyukan Roh Kudus kepada manusia.<sup>23</sup> Dengan demikian, Yesus hadirewartakan Kerajaan Allah, membawa pembebasan dan persekutuan bagi semua manusia dan ciptaan.

Pribadi Ilahi ketiga (Roh Kudus) berasal dari Bapa dan Putra.

We also believe that the Holy Spirit, the third person in the Trinity, is God, one and equal with God the Father and the Son, of one substance and of one nature, not, however, begotten nor created but proceeding from both, and that He is the Spirit of both. This Holy Spirit, we also believe that He is neither unbegotten nor begotten, for if we called Him unbegotten we would assert two Fathers, or if begotten, we would appear to preach two Sons. Yet He is called the Spirit not of the Father alone, nor of the Son alone, but of both Father and Son DS 527.<sup>24</sup>

Roh Kudus adalah penghubung di dalam Allah.<sup>25</sup> Kekhasannya yang lain adalah mempersatukan pribadi-pribadi. Roh Kudus hadir dalam kejamakan dan keberagaman dan menciptakan persekutuan dengan menghargai perbedaan dan membangun persekutuan sehingga warta dapat dimengerti dalam pelbagai bahasa (Kis. 2:11). Dengan demikian Roh Kudus merupakan hubungan antara pribadi-pribadi, ada dalam Kristus dan di dalam manusia-manusia yang menerimanya. Dengan mempersatukan

---

<sup>22</sup>PaulHalsall,[sall@murray.fordham.edu](mailto:sall@murray.fordham.edu),(<https://sourcebooks.fordham.edu/source/toledo.txt>), diakses tgl 11 July 2021 pkl 10:42 WITA

<sup>23</sup> Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>24</sup> Paul Halsall, *Loc. Cit.*

<sup>25</sup> Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 416.



pribadi-pribadi, Roh membentuk persekutuan sempurna di dalam Allah yang membahagiakan semua orang.

Model pendekatan Trinitaris di mana Pribadi-Pribadi itu ada di dalam diri-Nya sendiri dan dalam relasi timbal baliknya adalah pendekatan yang bersifat dialektis. Dalam sejarah terjadi pemberian diri Putra dan Roh Kudus, yang tidak saja merupakan buah dari kausalitas efisiensi dari Allah esa, tetapi tindakan personal oleh setiap Pribadi.<sup>26</sup> Tiga Pribadi itu merupakan perikhoresis Bapa, Putra dan Roh Kudus.<sup>27</sup> Ketiga Pribadi Ilahi tidak berdiri sendiri secara independen tetapi saling memberi diri kepada yang lain. Dengan demikian menurut Boff, Allah tidak tinggal dalam kesendirian, tetapi dalam persekutuan.

Setelah mendalami pemikiran Leonardo Boff, penulis melihat ada relevansi yang sangat berguna bagi keberlanjutan hidup berkomunitas yang dijalankan oleh Kongregasi SSpS. Pemikiran Leonardo Boff yang bernas tentang Komunio Allah Tritunggal, bagaimana ketiga Pribadi menjalin relasi persekutuan kasih di antaramereka kiranya dapat menjadi model berelasi yang baik dan benar dalam hidup berkomunitas dalam SSpS. Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka penulis menyusun karya ilmiah ini dalam judul: ***Komunio Trinitaris menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Penghayatan Hidup Berkomunitas dalam Tarekat SSpS.***

---

<sup>26</sup> Leonardo Boff, *Op. Cit.*, hlm. 127.

<sup>27</sup> Shirley C. Guthrie, *Christian Doctrine* (ed. revisi), (Louisville: Westminster/John Knox, 1994), hlm. 91- 92). “*Perikhoresis* berasal dari dua kata: *peri* yang berarti “berputar-putar” dan *choresis* yang berarti “tarian.” Allah digambarkan sebagai tiga penari yang bergandengan tangan, menari berputar-putar dalam kebebasan, harmoni dan sukacita. Mereka menjadi sebagaimana mereka ada hanya dalam keterhubungan satu dengan yang lain”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang menjadi pedoman dalam mendalami Komunio Trinitaris menurut Leonardo Boff dan relevansinya bagi penghayatan hidup berkomunitas dalam SSpS adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Trinitas menurut Leonardo Boff?
2. Bagaimana pemahaman hidup berkomunitas menurut SSpS?
3. Bagaimana relevansi komunio Trinitaris menurut Leonardo Boff bagi penghayatan hidup berkomunitas dalam SSpS?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penulis memiliki tujuan mendasar di antaranya:

1. Untuk mendalami konsep pemikiran Leonardo Boff tentang Trinitas.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman yang komprehensif tentang hidup berkomunitas dalam SSpS.
3. Untuk menganalisis pemikiran Leonardo Boff tentang Trinitas dan relevansinya bagi penghayatan hidup berkomunitas dalam SSpS.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Personal**

Pertama, penulis hendak menjelajahi dan mendalami pemikiran Leonardo Boff secara rasional, kompherensif dan kritis. Kedua, menstimulasi penulis untuk melihat dan mengkaji serta menilai pelbagai fenomena perkembangan saat ini, secara khusus berkaitan dengan hidup berkomunio dalam komunitas SSpS. Selain itu, penelitian ini

membantu penulis untuk menghayati model persekutuan Trinitas dalam hidup berkomunitas sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi anggota komunitas di mana penulis hidup.

#### **1.4.2 Tarekat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan bagi tarekat SSpS yang sudah menghayati Spiritualitas Trinitaris, agar mampu mengartikulasikan kehidupan berkomunitas secara lebih baik melalui pemikiran Boff tentang komunio Trinitaris. Dalam kerangka ini juga, setiap anggota tarekat dimampukan menjaga keharmonisan iklim komunio serta menghayatinya secara benar.

#### **1.4.3 Akademis**

Penelitian ini adalah salah satu kriteria akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, penelitian ini menguji kemampuan serta daya juang penulis dalam mengeksplorasi pengetahuan teologi.

#### **1.4.4 Institusional**

Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai instansi yang menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi mereka semua yang ingin mengetahui pemikiran Leonardo Boff tentang Komunio Allah Tritunggal.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi pustaka dengan sumber utama: Leonardo Boff, *Der dreieinige Gott* (Patmos, Düsseldorf, 1987), terjemahan

Indonesia, *Allah Persekutuan*, (Ledalero, Maumere, 2004), *Konstitusi Dan Direktorium Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus*, Roma, 1984 dan 5 Dokumen terakhir Kapitel Umum SSpS yakni *Kapitel Umum X*, Roma, 1990, *Kapitel Umum XI*, 1996, *Kapitel Umum XII*, Italia: Nemi-Roma 2002, *Kapitel Umum XIII*, 2008 dan *Kapitel Umum XIV*, Steyl, 2014.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder di antaranya Paul Suparno, *Hidup Membiara Di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius 2016), Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, sebuah Dogmatik Kristiani, (Maumere: Ledalero 2007), Jakob Reuter SVD, *Vom Geist erfaßt und gesandt, charkterzüge des seligen Arnold Janssen*, 24 60, 4054 Nettetal 2, 1993 terjemahan Indonesia, *Ditangkap Dan Diutus Oleh Roh*, (Ende: Arnoldus Flores, 1993), Dr. Niko Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistemika I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Peter Mchugh, SVD, *The Spirituality of Our Society, A Theological Appreciation*, (Philippines, SVD Province of Manila 1975), Anselm Grün OSB, *Kisah Sebuah Kesetiaan*, (Flores: Ende 1995), Peter Mchugh, SVD, *The Spirituality of Our Founder and of our congregation, Eight General Chapter of SSpS*, (Rome 1978)., *Katekismus Gereja Katolik, Dan Iman Katolik*. Selain sumber buku penulis juga mengakses jurnal, artikel, majalah yang mendukung tulisan ini dari internet.

### **1.5.1 Inventarisasi**

Dalam inventarisasi, penulis mengumpulkan pelbagai konsep pemikiran Leonardo Boff khususnya tentang komunio Allah Tritunggal. Oleh karena itu, penulis berusaha mengumpulkan karya-karyanya dan komentar-komentar tentang karya-karya sang tokoh.

### **1.5.2 Sintesis**

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan tentang Leonardo Boff dan pemikirannya, penulis berusaha untuk memahami tema yang diajukan ini dan relevansinya bagi penghayatan hidup berkomunitas dalam SSPS.

### **1.5.3 Evaluasi Kritis**

Penulis tidak hanya sampai pada studi kepustakaan tetapi mencoba melengkapi tulisan ini dengan beberapa evaluasi dan catatan kritis. Dengan demikian, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang relevansi Komunio Trinitaris bagi penghayatan hidup berkomunitas SSPS.

### **1.5.4 Pemahaman Baru**

Langkah-langkah sebelumnya menjadi titik acuan bagi penulis untuk membangun pemahaman tentang relevansi komunio Trinitaris dalam hidup berkomunitas khususnya biara SSPS. Dalam hal ini, Pandangan Leonardo Boff tentang Komunio Trinitaris akan diteliti secara mendalam sehingga memunculkan pemahaman yang segar dan relevansi yang tepat sesuai kondisi aktual.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terbagi dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, berupa pengantar yang mengulas latar belakang dan maksud penulis dalam penelitian ilmiah ini. Bab II, penulis menggali kehidupan Leonardo Boff dan gagasannya tentang komunio Trinitaris. Bab III, penulis mengulas secara lengkap gambaran Kongregasi SSPS dalam hidup berkomunitas. Bab IV, penulis membuat sintesis pemikiran Leonardo Boff tentang Komunio Trinitaris dan relevansinya bagi penghayatan hidup berkomunitas dalam

SSpS. Sedangkan Bab V berisi kesimpulan dari seluruh tulisan, kritik tentang pemikiran Leonardo Boff sekaligus usul saran yang berguna dalam menghidupi Komunio Trinitaris dalam hidup bersama secara khusus hidup berkomunitas dalam SSpS.